

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negeri yang kaya dengan budayanya. Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki ciri khas budaya tersendiri. Selain bahasa daerah, pakaian adat, rumah adat yang menjadi simbol budaya daerah, tradisi lisan pun menjadi suatu kekhasan yang menunjukkan dari mana budaya itu berasal. Tradisi lisan yang berkembang di Indonesia merupakan salah satu dari kekayaan budaya tersebut. Tradisi lisan di Indonesia sangat beragam. Pada masa lalu tradisi kelisanan lebih menonjol dibandingkan tradisi keberaksaraan di masyarakat. Masyarakat merekam dan melestarikan budayanya secara lisan. Tradisi lisan yang berkembang di masyarakat mengandung kearifan lokal yang tertuang dalam cerita, nyanyian rakyat, permainan rakyat dan kegiatan yang bersifat lisan lainnya.

Nyanyian rakyat merupakan salah satu tradisi lisan yang sangat dekat dengan masyarakat penuturnya. Nyanyian rakyat masuk ke dalam genre folklor, yaitu nyanyian rakyat (*folksongs*). Folklor sendiri secara keseluruhan didefinisikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai

dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 2002: 2).

Di dalam nyanyian rakyat tersimpan nilai-nilai kearifan lokal lokal yang diajarkan melalui media ini. Bila kita melihat teksnya sendiri, teks dari nyanyian rakyat ini termasuk ke dalam kelompok puisi rakyat. Akan tetapi, karena penyajiannya dilagukan, maka nyanyian rakyat menjadi salah satu bentuk folklor yang berdiri sendiri. Pewarisan budaya melalui media ini bukanlah hal baru karena melalui nyanyian, nilai-nilai kearifan lokal lebih cepat tersampaikan dan diserap oleh masyarakat penuturnya. Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 2002:141) mengartikan nyanyian rakyat sebagai salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian. Danandjaja (2002:141) mengemukakan bahwa dalam nyanyian rakyat kata-kata dan lagu merupakan dwitunggal yang tak terpisahkan. Karena baik teks maupun lagu (musik) memiliki peran yang seimbang dan bila salah satu unsur dihilangkan maka akan menyebabkan kepincangan.

Salah satu jenis dari nyanyian rakyat yang berkembang di masyarakat adalah nyanyian *kelonan* (*lullaby*). Nyanyian *kelonan* masuk ke dalam golongan nyanyian rakyat yang memiliki fungsi di dalamnya. Nyanyian rakyat yang berfungsi adalah nyanyian rakyat yang kata-kata dan lagunya memegang peranan penting. Disebut berfungsi karena baik lirik maupun lagunya cocok dengan irama aktivitas khusus dalam kehidupan manusia (Danandjaja, 2002:146). Nyanyian

kelonan sendiri adalah nyanyian yang mempunyai lagu dan irama yang halus tenang, berulang-ulang, ditambah dengan kata-kata kasih sayang, sehingga dapat membangkitkan rasa santai, sejahtera dan akhirnya rasa kantuk bagi anak yang mendengarnya (Danandjaja, 2002:146).

Masyarakat Sunda memiliki beberapa lagu yang dipakai untuk menidurkan anak. Lagu “*Ayun Ambing*”, lagu “*Nelenglengkung*”, dan lagu “*Dengkleung Dengdek*” adalah salah satu lagu-lagu *kelonan* yang dimiliki masyarakat Sunda. Seperti halnya lagu *kelonan* dari daerah lain, seperti lagu “*Nina Bobo*” untuk masyarakat Jakarta, lagu “*Lelo Ledhung*” untuk masyarakat Jawa dan lagu “*Kabanti*” untuk masyarakat Buton, lagu “*Ayun Ambing*”, lagu “*Nelenglengkung*”, dan lagu “*Dengkleung Dengdek*” juga memiliki fungsi seperti lagu *kelonan* lainnya. Lagu-lagu ini dipakai oleh masyarakat Sunda sebagai lagu pengantar tidur atau lagu untuk mengeloni anak. Nada-nada yang dapat menentramkan yang terdapat dalam lagu ini membuat anak tentram dan mengantuk. Selain itu, bila kita cermati dalam teksnya, lagu *kelonan* ini berisi nasehat-nasehat yang berusaha disampaikan penutur sebelumnya (biasanya dituturkan oleh ibu atau pengasuh) kepada si anak.

Lagu “*Ayun Ambing*”, lagu “*Nelenglengkung*”, dan lagu “*Dengkleung Dengdek*” di masyarakat Sunda sendiri memiliki beberapa varian. Danandjaja (2002:141-142) mengemukakan bahwa dalam kenyataan, teks nyanyian rakyat selalu dinyanyikan oleh informan dan jarang sekali yang hanya disajakkan (*recite*) saja. Namun teks yang sama tidak selalu dinyanyikan dengan lagu/irama

yang sama. Sebaliknya, lagu/irama yang sama sering dipergunakan untuk menyanyikan beberapa teks nyanyian rakyat yang berbeda. Hal ini pun terjadi dalam pelantunan lagu “*Ayun Ambing*” di masyarakat Sunda. Hal ini disebabkan terkadang masyarakat tidak mengetahui lirik lengkapnya. Terkadang hanya setengah atau hanya sebagian kecil. Hal ini juga berhubungan dengan proses interpolasi, yaitu penampahan “sisipan baru” yang tidak terdapat pada teks induknya. Masyarakat penutur hanya menghafal formula dari lagu tersebut dan dapat mencipta ulang lirik dari lagu ini. Oleh karena itu, penciptaan ulang sebuah sastra lisan seringkali terjadi. Penciptaan ulang ini juga merupakan salah satu penyebab lagu-lagu ini memiliki banyak varian.

Selain lagu yang dilantunkan secara lisan, terdapat beberapa lagu “*Ayun Ambing*” di dalam khazanah lagu pop Sunda. Lagu-lagu ini diadaptasi dari lagu “*Ayun Ambing*” yang berkembang secara lisan di masyarakat, baik musik ataupun lirik, walaupun hanya lirik awal. Adapula lagu-lagu yang memang berdiri sendiri (lirik dan musiknya berbeda dengan “*Ayun Ambing*” tradisional) tetapi memiliki judul “*Ayun Ambing*”. Lirik awal pada lagu ini mengacu pada lagu “*Nelengnengkung*”.

Keanekaragaman ini menjadi sebuah fenomena yang mungkin tidak pernah dianggap pusing oleh masyarakat Sunda sendiri. Tidak sedikit masyarakat Sunda (khususnya generasi muda) tidak mengetahui kedua lagu kelonan ini ataupun menggunakannya sebagai lagu pengantar tidur putra-putrinya. Hal ini menumbuhkan ketertarikan untuk peneliti karena lagu-lagu *kelonan* ini bukan

sekedar lagu pengantar tidur, tetapi ada nasehat-nasehat yang dihadirkan bersamanya dan sebuah kearifan lokal yang telah diwariskan turun temurun. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa peneliti mengambil lagu kelonan masyarakat Sunda sebagai objek kajian. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba menggali nilai-nilai yang tersimpan dalam lagu-lagu *kelonan* yang hidup di tengah masyarakat Sunda. Salah satunya adalah penggambaran sosok seorang ibu yang tergambar (baik eksplisit maupun implisit) di dalam lagu kelonan ini. Dalam masyarakat Sunda (dalam penelitian ini disempitkan menjadi wilayah Kota Ciamis), kedudukan seorang ibu sangat diagungkan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan sampai pada analisis makna lagu kelonan ini.

Dalam penelitian ini, lagu yang dianalisis adalah lagu “*Ayun Ambing*”, lagu “*Nelenglung*”, dan lagu “*Dengkleung Dengdek*” yang berasal dari wilayah kota Ciamis. Ketiga lagu ini dipakai sebagai lagu pengantar tidur. Tatar galuh merupakan pusat peradaban Sunda masa lalu. Pada masa itu tradisi lisan sangat kental berada di tengah masyarakat penuturnya. Oleh karena itulah peneliti tertarik untuk meneliti lagu-lagu *kelonan* yang berada di kota Ciamis yang pernah menjadi pusat Sunda. Daerah perkotaan diambil sebagai wilayah pengambilan data karena peneliti ingin mengetahui keberadaan tradisi lisan di tengah masyarakat yang telah mengalami modernisasi. Warisan kebudayaan masa lalu itu mungkin masih ada di tengah masyarakat penuturnya atau mengalami kepunahan di tengah-tengah lingkungan yang pernah melahirkannya. Selain untuk menjaga

kelestarian budaya daerah (Sunda), ada sebuah harapan semoga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih kepada kesusastraan Indonesia dan folklor.

Penelitian terdahulu tentang lagu *kelonan* pernah dilakukan oleh Siti Dloyana Kusumah dengan judul penelitian *Lagu-lagu Nina Bobo sebagai Sarana Pendidikan Budaya* (1993). Penelitian ini menganalisis lagu-lagu pengantar tidur dari 14 daerah di Indonesia, yaitu Daerah Istimewa Aceh, Jambi, Sumatera Utara (Batak Karo), Sumatera Barat (Minangkabau), Sumatera Selatan, Betawi, Jawa Barat, Jawa Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, dan Irian Jaya (sekarang Irian Barat). Penelitian ini menganalisis kandungan isi dari lagu-lagu pengantar tidur ini dan menghubungkannya dengan fungsi lagu nina bobo sebagai sarana pendidikan budaya.

Penganalisisan lagu nina bobo dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengdeskripsian lagu, proses alih bahasa, mentranskripsikan lagu ke dalam notasi angka dan notasi balok serta menganalisis konteks penuturannya. Lagu pengantar tidur yang berasal dari Jawa Barat dalam penelitian ini adalah lagu Pat-lapat, Maskumambang, Mijil, Pucung, dan Piwuruk. Dari kelima lagu yang dianalisis, tiga lagu (maskumambang, mijil dan pucung) adalah pupuh dan satu rarakitan (Piwuruk).

Penelitian lainnya yang mengkaji lagu *kelonan* sebagai objek kajiannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sudiman Udu. Penelitian ini mengambil objek lagu *kelonan* yang berasal dari masyarakat Buton, yaitu lagu

kaḅanti. Penelitian ini berjudul *Peran Publik Perempuan Buton dalam kaḅanti, Tinjauan Sosiofeminis* (2008). Sudiman Udu menganalisis lagu *kaḅanti* dengan sosiofeminis yang lebih menjelaskan peran perempuan dalam teks lagu tersebut. Peneliti mengemukakan *kaḅanti* merepresentasikan citra diri dan citra sosial perempuan. Selain itu, kajian tentang citra perempuan dalam *kaḅanti* dapat membongkar ideologi yang terdapat dalam teks-teks *kaḅanti*. Potensi perempuan dalam teks-teks *kaḅanti* yang sesuai dengan budaya masyarakat akan terungkap sehingga keterlibatan perempuan dalam pembangunan dapat dimaksimalkan.

Penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan Sumiman Udu. Peneliti berupaya menganalisis teks lagu kelonan pada masyarakat Kota Ciamis berdasarkan analisis struktur, fungsi, proses penciptaan, dan konteks penuturannya. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “Lagu *Kelonan* pada Masyarakat Kota Ciamis: Analisis Struktur, Proses Penciptaan, Konteks Penuturan, dan Fungsi”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur teks lagu-lagu kelonan pada masyarakat kota Ciamis?
- 2) Bagaimana proses penciptaan lagu-lagu kelonan pada masyarakat kota Ciamis?

- 3) Bagaimanakah konteks penuturan lagu-lagu kelonan pada masyarakat kota Ciamis?
- 4) Apa fungsi lagu-lagu kelonan pada masyarakat kota Ciamis?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai hal-hal berikut:

- 1) struktur teks lagu-lagu *kelonan* pada masyarakat kota Ciamis,
- 2) proses penciptaan lagu-lagu *kelonan* pada masyarakat kota Ciamis,
- 3) konteks penuturan lagu-lagu *kelonan* pada masyarakat kota Ciamis,
- 4) fungsi dari lagu-lagu *kelonan* pada masyarakat kota Ciamis,

1.4 Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian yang dikemukakan di atas dapat tercapai, diharapkan penelitian mengungkap nilai-nilai yang tersimpan dalam lagu-lagu kelonan pada masyarakat Sunda. Berikut adalah manfaat yang didapatkan melalui penelitian ini.

a. Manfaat bagi Akademisi dan Lembaga Bahasa

Untuk akademisi dan lembaga bahasa, penelitian ini dapat menambah pembendaharaan data dan kajian nyanyian rakyat. Pengumpulan data ini diharapkan dapat menjadi sebuah rujukan untuk penelitian mendatang yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

b. Manfaat bagi Masyarakat Umum

Permasalahan yang dikemukakan di latar belakang adalah masyarakat mulai meninggalkan kebiasaan mengeloni anak sambil mendengarkan lagu-lagu kelonan yang ada di tengah masyarakat Sunda. Sebagian masyarakat masih melakukan aktivitas ini, tetapi hanya mengetahui sebagian teks. Dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat mengetahui lebih jauh tentang kandungan nilai dalam lagu-lagu kelonan ini.

1.5 Definisi Operasional

Untuk memperjelas menghindari kesalahan persepsi pada penelitian ini, maka variabel-variabel dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai berikut.

- 1) Lagu-lagu *kelonan* adalah lagu pengantar tidur (*lullaby songs*) yang dipakai untuk meninabobokan anak. Lagu *kelonan* yang dianalisis dalam penelitian ini adalah lagu *Ayun Ambing*, lagu *Nelengnengkung*, dan lagu *Dengkleung Dengdek* yang berasal dari Kota Ciamis.
- 2) Analisis struktur adalah analisis unsur-unsur intrinsik teks lagu *kelonan* masyarakat Kota Ciamis yaitu lagu *Ayun Ambing*, lagu *Nelengnengkung*, dan lagu *Dengkleung Dengdek*. Analisis struktur ini meliputi formula sintaksis, formula bunyi, irama, majas, dan isotopi.
- 3) Proses penciptaan merupakan proses kreatif bagaimana lagu *Ayun Ambing*, lagu *Nelengnengkung*, dan lagu *Dengkleung Dengdek* diciptakan.

- 4) Konteks penuturan adalah situasi/kondisi, pihak yang terlibat, waktu, dan tempat saat lagu *Ayun Ambing*, lagu *Nelengnengkung*, dan lagu *Dengkleung Dengdek* dituturkan, meliputi penutur (pelaku), pendengar, waktu, dan setting.
- 5) Fungsi adalah kegunaan atau manfaat lagu *Ayun Ambing*, lagu *Nelengnengkung*, dan lagu *Dengkleung Dengdek* bagi masyarakat pendukungnya.

